

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut penelitian yang dilakukan WHO, UNICEF dan The World Bank tahun 2012 dilaporkan bahwa secara global jumlah anak dengan gangguan tumbuh kembang pada balita sebanyak 165 juta anak atau 26% dari jumlah jumlah keseluruhan. Asia merupakan wilayah kedua setelah Afrika yang memiliki prevalensi gangguan tumbuh kembang pada balita tertinggi yaitu 26,8% atau 95,8 juta anak. Sedangkan prevalensi gangguan tumbuh kembang pada balita di Asia Tenggara adalah 27,8% atau 14,8 juta anak. Jumlah rata-rata gangguan perkembangan balita di Indonesia berkisar antara 12,8% sampai dengan 16% dari jumlah balita secara keseluruhan. Jumlah balita di Provinsi Jawa Tengah tercatat 1.921.998 jiwa dari 34.564.511 jiwa (5,56%) penduduk di Provinsi Jawa Tengah (Dinkes Jateng, 2013). Data dari Badan Keluarga Berencana Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Perempuan (BKBKSPP) Kabupaten Wonogiri Tahun 2014 terdapat 1.479 kelompok Bina Keluarga Balita (BKB), jumlah keluarga yang memiliki balita yang menjadi sasaran kelompok BKB sebanyak 59.006 keluarga, namun hanya 44.945 keluarga yang menjadi anggota atau 76,17% dari keluarga sasaran. Sedangkan jumlah balita yang terpantau perkembangannya menggunakan Kartu Kembang Anak (KKA) hanya sebanyak 24.043 balita atau 53,49% dari jumlah anggota BKB secara keseluruhan. Sedangkan,

jumlah balita di wilayah Kecamatan Selogiri yang tergabung dalam kelompok BKB pada tahun 2014 tercatat 2.756 jiwa, namun balita yang terpantau perkembangannya melalui Kartu Kembang Anak (KKA) tercatat 1.627 balita (59,03%) (BKBKSPP, 2014). Untuk wilayah Kelurahan Kaliancar terdapat 351 balita dan yang belum memiliki KKA sebanyak 212 balita atau 60,40%. Dari jumlah tersebut terdapat 228 balita yang akan diteliti tingkat perkembangannya dengan menggunakan metode baku Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP).

Tumbuh kembang dapat berjalan dengan pemberian ASI eksklusif seperti ketrampilan motorik kasar, motorik halus, kemampuan bicara dan bahasa serta kemampuan sosialisasi dan kemandirian dimana ketrampilan ini menunjukkan tingkah laku yang menggerakkan otot-otot besar lengan kaki dan batang tubuh misalnya mengangkat kepala dan duduk. Perkembangan kecerdasan anak sangat berkaitan dengan pertumbuhan otak. Faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan otak anak adalah nutrisi yang diterima saat pertumbuhan otak, terutama saat pertumbuhan otak berlangsung cepat (Depkes RI, 2010).

Diperkirakan ibu-ibu di dunia tidak memberikan ASI secara optimal. Pada Sidang Kesehatan Dunia ke 65 negara-negara anggota WHO menetapkan target di Tahun 2025 bahwa sekurang-kurangnya 50% dari jumlah bayi dibawah usia 6 bulan diberi ASI Eksklusif. Di Asia Tenggara capaian ASI Eksklusif menunjukkan angka yang tidak banyak perbedaan. Sebagai perbandingan, cakupan ASI Eksklusif di India sudah mencapai 46%,

di Philippines 34%, di Vietnam 27% dan di Myanmar 24%. Berdasarkan Riskesdas Tahun 2013 Cakupan ASI Eksklusif di Indonesia sebanyak 1.348.532 bayi atau 54,3% dari 2.483.485 bayi. Sedangkan untuk Provinsi Jawa Tengah cakupan ASI Eksklusif sejumlah 171.878 bayi atau 58,4% dari 294.312 bayi di Jawa Tengah (Kemenkes RI, 2014). Menurut Profil Kesehatan Kabupaten/Kota Tahun 2013 di Kabupaten Wonogiri terdapat 12.814 bayi, namun yang mendapatkan ASI eksklusif hanya sejumlah 4.764 bayi atau 37,2%. Sedangkan, dari 31 ibu yang memiliki batita di Kelompok BKB Desa Pancuran rata-rata memberikan ASI eksklusif, namun terdapat 68,57 % ibu yang memberikan ASI eksklusif hingga 2 tahun dan 31,43 % ibu yang memberikan ASI eksklusif kurang dari 2 tahun namun lebih dari 6 bulan.

Setiap anak terlahir dengan keunikan masing-masing dalam perkembangannya. Tetapi, banyak orang tua yang merasakan kebingungan, bahkan kesulitan untuk memahami karakter anak. Mengetahui dan mengikuti tahapan perkembangan anak merupakan hal yang penting. Namun ibu terkadang belum mengetahui dan paham betul mengenai tumbuh kembang anak. Terdapat aspek-aspek penting yang harus diketahui orang tua. Pada otak bayi memiliki empat zona penting yang mempengaruhi kecerdasan serta tumbuh kembang anak, yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan motorik dan kecerdasan komunikasi (Liputan6.com, 2014).

Dalam perkembangan anak terdapat masa kritis, dimana diperlukan rangsangan atau stimulasi yang berguna agar potensi berkembang, sehingga

perlu mendapatkan perhatian. Masa balita merupakan periode penting dalam tumbuh kembang anak. Karena pada masa ini pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pada masa balita ini perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, ekonomi dan intelegensia berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya. Perkembangan moral serta dasar-dasar kepribadian juga dibentuk pada masa ini. Sehingga setiap kelainan atau penyimpangan sekecil apapun apalagi tidak terdeteksi apalagi tidak ditangani dengan baik, akan mengurangi kualitas sumber daya manusia kelak kemudian hari (Soetjiningsih, 2012).

Peran aktif orang tua terhadap perkembangan anak sangat diperlukan terutama pada saat mereka masih berada dibawah usia lima tahun atau balita. Orang tua salah satunya adalah ibu, merupakan tokoh sentral dalam tahap perkembangan seorang anak. Ibu berperan sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga sehingga ibu perlu dibekali pengetahuan dan keterampilan agar mengerti dan terampil dalam melaksanakan pengasuhan anak sehingga dapat bersikap positif dalam membimbing tumbuh kembang anak secara baik dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Hal ini sangat mungkin dilaksanakan apabila orang tua khususnya ibu mempunyai pengetahuan yang baik tentang arti penting tumbuh kembang anak. Pengetahuan ibu didapat dari hasil pengamatan terhadap objek tertentu yang mana dapat dipengaruhi oleh pengalaman, keyakinan, sosial budaya, serta

umur yang mempengaruhi perkembangan intelektual serta aspek fisiologis juga berperan dalam mendapatkan pengetahuan

Berdasarkan studi pendahuluan di salah satu wilayah yaitu Desa Pancuran terdapat 1 kelompok BKB yang memiliki 31 anggota, dimana ibu-ibu anggota BKB di Desa Pancuran berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan sebagian lainnya sebagai pekerja swasta. Hasil wawancara peneliti yang menanyakan tentang pengetahuan ibu terhadap tumbuh kembang anak dan ASI eksklusif kepada 10 ibu di salah satu kelompok BKB, dimana 6 ibu masih belum mengerti tentang teori tumbuh kembang dan pentingnya pemberian ASI eksklusif. Tingkat pengetahuan ibu yang kurang tentang tumbuh kembang anak dan ASI eksklusif mengakibatkan kita lebih sering melihat bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif yang menunjang perkembangannya. Berdasarkan data dari Puskesmas Kecamatan Selogiri Tahun 2014, peneliti menemukan 2 anak yang mengalami gangguan perkembangan.

Sehubungan dengan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang anak dan ASI eksklusif terhadap tingkat perkembangan anak usia 6-36 bulan di kelompok Bina Keluarga Balita (BKB) Kelurahan Kaliancar Kabupaten Wonogiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis dapat merumuskan rumusan masalah yaitu adakah pengaruh tingkat pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang anak dan ASI eksklusif terhadap tingkat perkembangan anak usia 6-36 bulan di kelompok Bina Keluarga Balita (BKB) Kelurahan Kaliancar Kabupaten Wonogiri?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh tingkat pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang anak dan ASI eksklusif terhadap tingkat perkembangan anak usia 6-36 bulan di kelompok Bina Keluarga Balita (BKB) Kelurahan Kaliancar Kabupaten Wonogiri.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan tingkat pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang anak dan ASI eksklusif di kelompok Bina Keluarga Balita (BKB) Kelurahan Kaliancar Kabupaten Wonogiri.
- b. Mendiskripsikan tingkat perkembangan anak usia 6-36 bulan di kelompok Bina Keluarga Balita (BKB) Kelurahan Kaliancar Kabupaten Wonogiri.
- c. Menganalisis pengaruh tingkat pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang anak dan ASI eksklusif terhadap tingkat perkembangan anak

usia 6-36 bulan di kelompok Bina Keluarga Balita (BKB) Kelurahan Kaliancar Kabupaten Wonogiri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi ilmu pengetahuan

Sebagai acuan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang perkembangan motorik anak, sehingga dapat mengembangkan penelitian yang lebih luas di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Ibu atau Responden

Hasil penelitian berguna untuk memberikan informasi kepada ibu tentang tumbuh kembang anak serta pemberian ASI eksklusif serta meningkatkan wawasan ibu yang berkaitan dengan perkembangan anak.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian sebagai bahan masukan untuk menjadikan patokan untuk konseling mengenai tahapan tumbuh kembang dan frekuensi pemberian ASI serta pentingnya pemberian ASI terhadap perkembangan.

E. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian dengan topik perkembangan anak pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, yaitu :

1. Sri Pujiatmi (2012) dengan judul hubungan antara frekuensi pemberian ASI dengan berat badan bayi di Puskesmas Pajang Surakarta.
 - a. Hasil : Terdapat hubungan antara frekuensi pemberian ASI dengan penambahan berat badan bayi.
 - b. Metode : Metode yang digunakan adalah survey analitik korelasional.
 - c. Perbedaan : Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah perbedaan analisis data menggunakan uji tempat, waktu dilakukan di tahun 2012, tempat dan variabel penelitian ini berbeda.
 - d. Persamaan : Pendekatan yang digunakan sama-sama menggunakan pendekatan cross sectional.
2. Ayu Yoniko Christiari (2013) dengan judul hubungan pengetahuan ibu tentang stimulasi dini dengan perkembangan motorik pada anak usia 6 – 24 bulan di Kecamatan Mayang Kabupaten Jember.
 - a. Hasil : Terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu tentang stimulasi dini dengan perkembangan motorik anak usia 6 – 24 bulan dan anak yang mempunyai ibu dengan pengetahuan tentang stimulasi dini yang rendah akan beresiko lebih besar untuk mengalami dugaan keterlambatan perkembangan motorik.

- b. Metode : Jenis penelitian yang digunakan adalah Matched Case Control Study dengan teknik pengambilan sampel menggunakan non probability sampling dengan metode consecutive sampling.
- c. Perbedaan : Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah perbedaan analisis data menggunakan uji marginal homogeneity dan conditional logistic regression, waktu dilakukan di tahun 2013, tempat dan variabel penelitian ini berbeda.
- d. Persamaan : Pendekatan yang digunakan sama-sama menggunakan pendekatan cross sectional.